

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film kartun Naruto yang dalam hal ini menjadi objek penelitian merupakan jenis film kartun atau animasi yang ditayangkan di televisi. Di Indonesia banyak orang menganggap film ini adalah film yang ditujukan bagi anak-anak. Pemikiran seperti inilah yang membuat anak-anak begitu leluasa mengkonsumsinya tanpa kontrol dan bimbingan dari para orang tua mereka. Sebenarnya jika para orang tua lebih teliti, film kartun Naruto isinya banyak menampilkan adegan-adegan kekerasan yang tidak pantas untuk dikonsumsi anak-anak. Kekerasan verbal dan non verbal hampir di tiap episodenya muncul dengan begitu vulgar dan menjadikan film ini seolah hambar tanpa adegan-adegan tersebut.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang diperoleh, kesimpulannya mampu menjawab hipotesis yang diajukan, yaitu terdapat kecenderungan menampilkan adegan kekerasan verbal dan non verbal yang didominasi oleh memukul di semua episode film kartun Naruto yang telah diteliti. Secara keseluruhan ditemukan 406 kali penayangan adegan verbal dengan persentase 25,83%, dan 1166 kali adegan non verbal dengan persentase 74,17%. Hal ini membuktikan bahwa kekerasan non verbal lebih tinggi hampir tiga kali lipat dari kekerasan verbal.

Melalui jumlah persentase kekerasan verbal dan non verbal yang berhasil diteliti terlihat jelas bahwa film kartun Naruto tayang tanpa pertimbangan dan hanya memetingkan segi komersilnya saja dengan mengesampingkan isinya apakah itu bermutu atau tidak. Kekerasan dalam film kartun Naruto seolah sudah menjadi hal yang wajar sehingga penayangannya pada jam *prime time* dirasa aman dan sah-sah saja dikonsumsi anak-anak. Meski sempat ditegur oleh KPI namun nyatanya hingga saat ini film kartun Naruto tetap tayang dan memiliki *rating* yang cukup tinggi.

Adegan memukul yang menjadi adegan paling dominan muncul di film kartun Naruto secara tidak langsung menandakan bahwa adegan ini sudah menjadi hal yang biasa sehingga tidak perlu lagi dirisaukan. Jika saja pihak stasiun televisi dan para pemilik modal mau sedikit lebih bijak dalam menayangkan program-programnya, tentu film kartun Naruto tidak akan tayang dan berkembang sehingga menjadikannya begitu fenomenal. Namun sepertinya nasi sudah menjadi bubur, karena nyatanya kepentingan-kepentingan golongan pihak yang berwenang dibalik film ini jauh lebih diutamakan dibanding kepentingan publik untuk mendapatkan suguhan tayangan yang sehat dan bermanfaat.

B. Saran

Televisi sebagai media domestik dimana khalayak banyak mengkonsumsinya memang memiliki andil yang cukup besar dalam memberikan informasi seputar perkembangan yang terjadi dari berbagai penjuru dunia. Namun dibalik manfaat tersebut, televisi juga banyak menayangkan program acara yang tidak sesuai dengan segmentasinya.

Dewasa ini banyak film-film kartun impor yang tayang tanpa sensor dan meracuni anak-anak dengan berbagai adegan-adegan kekerasan yang tidak sepatutnya dikonsumsi mereka. Dengan kenyataan tersebut, media televisi seharusnya lebih selektif dalam menayangkan film-film kartun untuk anak-anak, karena tidak semua film kartun merupakan film yang dikhususkan bagi mereka. Hal ini bukan tanpa alasan, karena di Negara asalnya film-film kartun impor ini sudah diklasifikasikan dengan hanya diperuntukan bagi remaja yang sudah berusia lima belas tahun ke atas.

Media televisi juga diharapkan mampu secara teratur dan berkesinambungan untuk menyajikan tayangan yang berkualitas, bertanggungjawab, mendidik, dan memberikan informasi yang bermanfaat, sehingga dengan begitu akan terbentuklah khalayak, khususnya orang tua yang secara positif akan bersinergi dengan lebih aktif dan kritis membantu televisi menjadi lebih berkembang lagi dikemudian hari.